



Etnofarmasi dan Potensi Fitoterapi Tanaman Obat Masyarakat Adat Akur Sunda Wiwitan Garut

Widi Mahmuda Nur Jamil¹, Silma Meira², Bunga Lestari³, Asep Kokom^{4*}

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Garut,
Garut, Indonesia

*Corresponding author: askom@uniga.ac.id

Abstract

*The use of medicinal plants is part of the local wisdom of Indonesian people, passed down through generations and serving as an alternative in traditional medicine. One area that still preserves this local wisdom is Garut Regency. This research aims to explore the types of medicinal plants used by the Akur Sunda Wiwitan indigenous community in Kampung Pasir, Samarang District, Garut Regency, and to uncover the potential for phytotherapy contained within them. The qualitative approach method was carried out using purposive sampling techniques through direct observation and in-depth interviews with traditional leaders who possess traditional knowledge about medicinal plants. The results of the study show that based on frequency of citation there are seven types of plants are most frequently used, namely binahong leaves (*Anredera cordifolia*), babadotan leaves (*Ageratum conyzoides*), ki urat leaves (*Plantago major*), temulawak rhizome (*Curcuma zanthorrhiza*), salam leaves (*Syzygium polyanthum*), jackfruit leaves (*Artocarpus heterophyllus*), and guava shoot leaves (*Psidium guajava*). These plants are used to treat stomach ulcers, hypertension, and diarrhea. Based on a literature review, all of these plants contain bioactive compounds such as phenols, flavonoids, saponins, and tannins, which have been proven to have pharmacological activity consistent with their traditional uses. The results of this study strengthen the conclusion that ethno-pharmaceutical practices in the Akur Sunda Wiwitan indigenous community have a strong scientific basis and have the potential to be developed into phytotherapy products based on local wisdom.*

Keywords: *Etnopharmacy, Phytotherapy, Garut, Sunda Wiwitan, Herbal Medicine.*

Abstrak

Pemanfaatan tanaman obat merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi alternatif dalam sistem pengobatan tradisional. Salah satu daerah yang masih melestarikan kearifan lokal tersebut berada di Kabupaten Garut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jenis-jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan di Kampung Pasir, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, serta menggali potensi fitoterapi yang terkandung di dalamnya. Metode pendekatan kualitatif dilakukan dengan teknik *purpose sampling* melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tokoh adat yang memiliki pengetahuan tradisional mengenai tanaman obat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan frekuensi penggunaan terdapat tujuh jenis tanaman yang paling sering digunakan, yaitu daun binahong (*Anredera cordifolia*), daun babadotan (*Ageratum conyzoides*), daun ki urat (*Plantago major*), rimpang temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), daun salam (*Syzygium polyanthum*), daun nangka (*Artocarpus heterophyllus*), dan daun pucuk jambu biji (*Psidium guajava*). Tanaman-tanaman tersebut digunakan untuk mengobati penyakit maag, hipertensi, dan diare. Berdasarkan telaah pustaka, seluruh tanaman tersebut mengandung senyawa bioaktif seperti fenol, flavonoid, saponin, dan tanin yang terbukti memiliki aktivitas farmakologi sesuai dengan penggunaannya secara tradisional. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa praktik etnofarmasi di masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan memiliki dasar ilmiah yang kuat serta berpotensi dikembangkan menjadi produk fitoterapi berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Etnofarmasi, Fitoterapi, Garut, Sunda Wiwitan, Obat Tradisional.



PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati Indonesia sangat beragam. Sekitar 30.000 jenis tanaman tumbuh di Indonesia dengan 7.000 diantaranya merupakan tanaman yang sering digunakan sebagai obat tradisional (Adiyasa and Meiyanti, 2021). Masyarakat Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku dan budaya memiliki beragam pengetahuan lokal dan tradisional dalam memanfaatkan tanaman dari alam untuk digunakan sebagai obat (Siregar *et al.*, 2020). Pengetahuan ini diwariskan secara turun temurun untuk menciptakan bahan obat dari tanaman dan disesuaikan dengan kondisi serta lingkungan masyarakat yang menjadi ciri khas pengobatan tradisional Indonesia (Hamzah, Mursalim and Saprill, 2022).

Pemanfaatan tanaman sebagai obat telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu dan terus berkembang menjadi kearifan lokal serta menjadi bagian dalam sistem kesehatan masyarakat adat di berbagai wilayah Indonesia (Loilatu *et al.*, 2024). Beberapa masyarakat adat di Indonesia telah lama menggunakan berbagai jenis tanaman yang tumbuh disekitar mereka sebagai pengobatan alternatif (Tuhumuri *et al.*, 2025). Garut merupakan salah satu diantaranya. Masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan di Kampung Pasir, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, merupakan salah satu masyarakat adat yang masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal ditengah arus modernisasi. Meskipun mereka telah mengadopsi beberapa aspek modern, seperti infrastruktur yang maju, penggunaan listrik, dan pendidikan formal bagi anak-anak, masyarakat kampung ini tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dan kepercayaan tradisional mereka. Di Kampung Pasir, pelestarian budaya dilakukan dengan berbagai cara, termasuk kegiatan keagamaan dan juga kesehatan dalam penggunaan tumbuhan obat sebagai bagian dari praktik etnofarmasi (Aditya *et al.*, 2025).

Dalam konteks modernisasi dan perkembangan teknologi kesehatan, pengobatan tradisional seringkali mengalami penurunan pendataan maupun dokumentasi. Namun, tanaman obat tradisional tetap memiliki potensi besar sebagai sumber fitoterapi yang ramah lingkungan dan mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu, minimnya efek samping yang ditimbulkan dari tanaman herbal yang digunakan sebagai obat menjadikan pengobatan herbal tetap berkembang dan bertahan meskipun dunia medis modern saat ini semakin maju (Titik Wijayanti, Nurmala Hindun and Erfitra Rezqi Prasmala, 2023; Susanti *et al.*, 2024). Studi mengenai etnofarmasi di masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan penting dilakukan untuk mempertahankan data dan dokumentasi serta melestarikan pengetahuan tersebut sekaligus menggali potensi pengembangan fitoterapi berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jenis tanaman obat yang digunakan serta metode pengolahannya, dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pelestarian budaya, pengembangan ilmu pengetahuan serta peningkatan kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *purpose sampling* melalui observasi dan wawancara sebagai penunjang data yang dihasilkan. Observasi dilakukan secara langsung yang berlokasi di tempat tinggal masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan, Kampung Pasir, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut pada hari Rabu tanggal 28 Juni 2025 waktu setempat sekitar pukul 08.30 hingga 12.30 WIB. Observasi ini dilakukan untuk mengamati praktik pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat setempat mencakup pengumpulan data mengenai jenis tumbuhan yang digunakan dan cara pengolahan.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan teknik *purpose sampling* terhadap tokoh adat yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Wawancara bersifat semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka sehingga memungkinkan narasumber memberikan penjelasan dengan detail. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan

kepercayaan masyarakat adat terhadap salah satu tokoh adat.

Data yang diperoleh dari kedua metode kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan jenis tumbuhan obat, metode pengolahan, serta pemanfaatan dalam pengobatan. Dokumentasi berupa rekam suara, video publikasi dan foto juga digunakan untuk memperkuat validitas data. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami secara mendalam kearifan lokal terkait penggunaan tanaman obat di masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnofarmasi merupakan bagian dari ilmu kefarmasian yang mempelajari penggunaan obat tradisional yang khususnya diturunkan secara turun temurun dari para sesepuh adat/nenek moyang. Etnofarmasi meliputi kegiatan dari kelompok suatu etnis/suku tertentu mengenai identifikasi, klasifikasi dan pengkategorian bahan alam yang dimanfaatkan sebagai obat. Etnofarmasi biasanya berfokus pada korelasi antara alam dan manusia (Novriana *et al.*, 2024). Etnofarmasi tidak hanya mengkaji aspek farmakologis suatu tumbuhan obat, tetapi juga konteks sosial, budaya, dan kepercayaan yang melatarbelakangi penggunaannya. Melalui pendekatan ini, pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tanaman obat dapat digali secara ilmiah untuk mendukung pengembangan obat modern berbasis bahan alam sehingga dapat digunakan sebagai fitoterapi.

Fitoterapi adalah penggunaan tanaman, bagian tanaman, atau sediaan tanaman untuk mencegah dan mengobati penyakit. Indikasi fitoterapi berasal dari pengalaman obat herbal yang berusia ratusan bahkan ribuan tahun. Indonesia memiliki banyak sumber tanaman dan bahan alam lainnya yang berkhasiat sebagai obat. Oleh karena itu, pengobat tradisional telah digunakan sejak lama, berdasarkan pengalaman turun-temurun dalam mengobati penyakit ringan maupun berat (Cahyaningsih *et al.*, 2022). Dengan adanya pendekatan etnofarmasi ini dapat ditemukan berbagai tumbuhan yang berkhasiat kemudian dikembangkan menjadi sediaan fitoterapi yang efektif dan aman baik untuk kesehatan masyarakat mendatang dengan evaluasi tingkat lanjut berupa pendokumentasian etnofarmasi dan mengevaluasi khasiat tumbuhan secara ilmiah.

Gambar 1. Kegiatan Wawancara penggunaan tanaman herbal dengan sesepuh adat akur Sunda Wiwitan

Masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan telah memanfaatkan berbagai ramuan obat tradisional dalam menjaga kesehatan tubuh. Salah satu dari tokoh adat tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1** yang di kenal Abah Endan sebagai sesepuh adat dan Mbah Maman sebagai tokoh kesehatan setempat yang sering membuat ramuan obat tradisional yang didapat secara turun-temurun dari para leluhur sebelumnya yang kemudian tetap dilestarikan hingga sekarang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat 7 jenis tanaman paling sering digunakan sebagai obat yang dapat dilihat pada **Tabel 1** serta proses pembuatan ramuan pada **Gambar 2**.

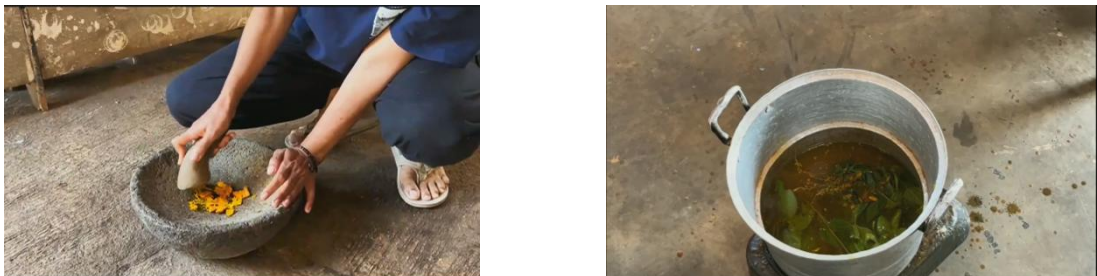
Peradangan lambung yang disebabkan oleh reaksi asam lambung yang meningkat dan iritasi atau perlukaan lambung dikenal sebagai maag atau gastritis. Ketidakseimbangan antara elemen agresif seperti pepsin, sekresi asam lambung, dan infeksi bakteri *Helicobacter pylori* dapat menyebabkan luka pada lambung atau usus duodenum (Sinaga and Fajrin, 2022). Dari hasil wawancara terdapat 4 tanaman yang paling sering digunakan masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan untuk mengobati maag



yaitu daun binahong, daun babadotan, daun ki urat, dan rimpang temulawak. Tanaman binahong

memiliki kandungan flavonoid, fenol, tanin, dan saponin yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri (Indarto *et al.*, 2019; Nurwanti *et al.*, 2024). Peneliti lain menyebutkan bahwa pada tikus putih betina yang diinduksi etanol absolut, ekstrak daun binahong mampu meningkatkan persentase

penyembuhan tukak, dengan menurunkan indeks tukak dan pH cairan lambung (Arifin, Wijaya and Rizal, 2014). Selain untuk mengobati maag, tanaman binahong juga sering digunakan untuk pemulihan pasca melahirkan, menormalkan tekanan darah, mengobati sakit perut dan meningkatkan daya tahan tubuh (Fitriyah *et al.*, 2013). Sementara itu, tanaman babadotan yang juga digunakan masyarakat sunda wiwitan untuk mengobati maag memiliki kandungan metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, saponin, terpenoid, dan senyawa fenolik yang diketahui memiliki aktivitas antiinflamasi yang dapat membantu meredakan inflamasi pada penyakit maag (Hilaliyah, 2021). Begitu pun dengan tanaman ki urat yang memiliki aktivitas gastroprotektif terhadap tukak lambung (Ragheb, Ibrahim and Shalaby, 2021). Tanaman lainnya yang digunakan untuk mengobati maag adalah rimpang temulawak. Tanaman ini mengandung metabolit sekunder flavonoid, fenol dan kurkumin yang berfungsi sebagai antioksidan intraseluler yang mampu melindungi mukosa lambung dari stres oksidatif akibat fagositosis yang menjadi salah satu gejala yang dapat memperburuk maag (Syamsudin *et al.*, 2019).



Gambar 2. Proses pembuatan rebusan tanaman sebagai obat

Hipertensi adalah suatu kondisi ketika tekanan darah seseorang meningkat dalam jangka waktu yang cukup lama (kronis). Seseorang disebut menderita hipertensi apabila memiliki tekanan darah sistolik >140 mmHg dan diastolik >90 mmHg (Ainurrafiq *et al.*, 2019). Hipertensi sering tidak menimbulkan gejala dan jika dibiarkan dapat beresiko memiliki komplikasi penyakit lain yang berbahaya untuk kesehatan (Lukitaningtyas and Cahyono, 2023). Masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan menggunakan daun salam dan daun nangka untuk mengobati penyakit hipertensi tersebut. Daun Salam sering digunakan dalam pengobatan non farmakologi untuk mengatasi tekanan darah tinggi. Daun salam mengandung senyawa tannin yang mampu merelaksasikan otot pada arteri dan juga senyawa flavonoid yang mampu memberikan efek vasodilatasi dan antikoagulan akibat stress oksidatif yang berimplikasi pada penurunan sistol dan diastol (Susaldi, Rahayu and Rista Okstoria, 2023). Menurut Dafriani (2016) senyawa flavonoid yang terkandung pada daun salam adalah jenis kuarsetin yang memiliki aktivitas sebagai antiproliferatif dan antiplatelet yang mampu menormalkan tekanan darah serta memperbaiki organ yang rusak akibat tekanan darah tinggi. Selain daun salam, masyarakat akur Sunda Wiwitan juga menggunakan daun nangka manalika untuk mengobati hipertensi. Tanaman ini mengandung senyawa flavonoid, tannin, steroid dan fenol yang mampu menurunkan tekanan darah tinggi (Saranani *et al.*, 2021).

Diare merupakan kondisi yang terjadi ketika seseorang mengalami buang air besar dengan konsistensi veses lembek hingga cair (mencret) minimal tiga kali dalam sehari. Gejala seperti dehidrasi, demam, mual muntah dan pengeluaran urin yang menurun juga biasanya menyertai penyakit diare (Aizah, Risnasari and Listyawati, 2022). Masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan menggunakan daun pucuk jambu biji untuk mengobati penyakit diare. Tanaman jambu biji diketahui memiliki kandungan metabolit

sekunder jenis kuarsetin yang mampu menghambat pelepasan asetilkolin sehingga meningkatkan kontraksi usus akibat adanya iritasi oleh bakteri penyebab diare seperti *Staphylococcus aureus*, *Salmonella enteritidis*, *Escherichia coli*, dan *Bacillus cereus*. Selain itu terdapat juga kandungan tannin yang memiliki sifat pengkelat dengan efek spasmolitik sehingga memicu pengerutan usus yang dapat menimbulkan penurunan gerak peristaltik dan juga mengerutkan dinding sel bakteri dan membran sel sehingga mengganggu permeabilitas sel bakteri penyebab diare (Kurnia *et al.*, 2020). Selain itu, kandungan senyawa flavonoid, dan steroid pada jambu biji dilaporkan mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* yang menjadi penyebab diare (Khikmah and Nurhidayati, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman yang digunakan oleh masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan terbukti secara ilmiah memiliki khasiat yang sejalan dengan klaim tradisional mereka. Faktor utama yang mendukung pelestarian praktik etnofarmasi di masyarakat ini antara lain adalah peran penting tokoh adat yang memiliki pengetahuan luas, ketersediaan bahan baku alami di sekitar lingkungan tempat tinggal, serta tingginya kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas obat tradisional. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti terbatasnya dokumentasi tertulis, kurangnya bukti ilmiah yang memperkuat klaim khasiat, dan minimnya dukungan kebijakan untuk mengintegrasikan pengetahuan tradisional ke dalam sistem pelayanan kesehatan formal. Selain itu, perubahan gaya hidup modern dan menurunnya minat generasi muda terhadap pengetahuan tradisional menjadi tantangan yang perlu segera diatasi.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan etnofarmasi ke dalam sistem kesehatan nasional. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan layanan kesehatan tradisional di Puskesmas atau pendirian klinik herbal yang tersertifikasi. Pendekatan ini tidak hanya dapat memperluas masyarakat untuk mendapatkan akses pengobatan berbasis kearifan lokal, tetapi juga berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas adat melalui pengembangan dan komersialisasi produk herbal yang memiliki standar mutu yang terjamin.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Beberapa di antaranya adalah jumlah informan yang terbatas dan fakta bahwa lokasi penelitian hanya mencakup satu komunitas adat. Selain itu, penelitian ini belum disertai dengan analisis laboratorium terhadap kandungan fitokimia maupun uji farmakologis tanaman yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian kedepannya disarankan untuk dapat memperluas wilayah kajian, melibatkan lebih banyak komunitas adat, serta melakukan uji laboratorium guna memastikan keamanan, efektivitas, dan dosis optimal dari ramuan tradisional yang ditemukan. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan ahli botani, farmakologi, dan antropologi juga diperlukan agar hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendukung pengembangan etnofarmasi di Indonesia.

Tabel 1. Data nama tanaman yang sering digunakan oleh masyarakat adat akur Sunda Wiwitan

No.	Nama tanaman	Nama ilmiah	Manfaat	Prosedur pembuatan	Kandungan & aktivitas
1	Daun Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	Mengobati maag	Untuk 1 Gelas Takaran : - Masukan air kurang lebih sebanyak 2 gelas - Seluruh tanaman secukupnya di rebus bersamaan, sebelumnya temulawak di gerus terlebih dahulu	Kandungan: flavonoid, fenol, tanin, saponin Aktivitas: menghambat pertumbuhan bakteri <i>Propionibacterium acnes</i> (Indarto <i>et al.</i> , 2019)
2	Daun Babadotan	<i>Ageratum conyzoides</i>			Kandungan: Flavonoid, tannin, kuinon, steroid Aktivitas: antianafilaksis

			sebelum di masukan	dengan kemungkinan
			• Tunggu hingga mendidih kemudian saring • Bila terasa pahit bisa di tambahkan gula merah secukupnya	mekanisme kerja melalui hambatan pada histamin (Suhendy, 2019)
3	Daun Ki Urat	<i>Plantago major</i>	Hasil dari perebusan 2 gelas menghasilkan 1 gelas untuk 1 kali minum	Kandungan: Flavonoid, tannin, steroid, alkaloid Aktivitas: gastroprotektif terhadap tukak lambung yang diinduksi IND (Ragheb, Ibrahim and Shalaby, 2021)
4	Rimpang Temulawak (Koneng Gede)	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Dianjurkan makan ringan terlebih dahulu seperti bubur 2-4 sendok sebelum ramuan di minum.	Kandungan: Flavonoid, steroid, minyak atsiri Aktivitas: antiinflamasi (Farida, Rahmat and Widia Amanda, 2018)
5	Daun Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Untuk 1 Gelas Takaran : • Masukan air kurang lebih sebanyak 2 gelas • Seluruh tanaman secukupnya di rebus bersamaan • Tunggu hingga mendidih kemudian saring • Bila terasa pahit bisa di tambahkan gula merah secukupnya	Kandungan: Flavonoid, fenol, steroid, saponin Aktivitas: kombinasi daun salam dan rambut jagung mampu menurunkan tekanan darah pada tikus (Darni <i>et al.</i> , 2024)
6	Daun Nangka Manalika	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Mengobati hipertensi Hasil dari perebusan 2 gelas menghasilkan 1 gelas untuk 1 kali minum Dianjurkan untuk tidak dikonsumsi secara berlebih karena dapat mengalami mual dan darah tinggi melonjak.	Kandungan: Flavonoid, tannin, steroid, fenol Aktivitas: menurunkan tekanan darah tinggi (Saranani <i>et al.</i> , 2021)
7	Daun Pucuk Jambu Biji	<i>Psidium guajava L.</i>	Mengobati diare Untuk 1 Gelas Takaran : • Masukan air kurang lebih sebanyak 2 gelas • Tanaman secukupnya di rebus • Tunggu hingga mendidih kemudian	Kandungan: Flavonoid, tannin, saponin Aktivitas: menghambat pertumbuhan bakteri <i>Eschericia coli</i> (Khikmah and Nurhidayati, 2024)



saring

- Bila terasa pahit bisa di tambahkan gula merah secukupnya

Hasil dari perebusan 2 gelas menghasilkan 1 gelas untuk 1 kali minum.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan memiliki pengetahuan etnofarmasi yang diwariskan secara turun-temurun dan masih aktif diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Terdapat tujuh jenis tanaman utama yang digunakan untuk pengobatan penyakit maag, hipertensi, dan diare, yang terbukti memiliki kandungan senyawa bioaktif yang berkhasiat secara ilmiah. Kandungan metabolit sekunder seperti flavonoid, tanin, fenol, dan saponin memberikan dasar ilmiah terhadap efektivitas pengobatan tradisional tersebut. Praktik etnofarmasi pada masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan ini menjadi bukti penting bahwa pengobatan tradisional masih relevan dan potensial untuk dikembangkan dalam sistem kesehatan modern melalui fitoterapi. Upaya pelestarian, dokumentasi, serta integrasi pengetahuan lokal ke dalam pelayanan kesehatan nasional perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutan pengetahuan tersebut. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan analisis laboratorium dan uji farmakologi guna memberikan informasi keamanan dan efektivitas dari ramuan yang digunakan, sehingga dapat menjadi dasar ilmiah pengembangan produk herbal berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan Garut yang telah bersedia menjadi narasumber pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A. *et al.* (2025) 'Ethnocultural Linguistic Study of the Concept of Nationality in the Sunda Wiwitan Community of Kampung Pasir Garut', *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), pp. 19–37.
- Adiyasa, M.R. and Meiyanti, M. (2021) 'Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh', *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), pp. 130–138. Available at: <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>.
- Ainurrafiq *et al.* (2019) 'The Indonesian Journal of Health Promotion Open Access Terapi Non Farmakologi dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: Systematic Review Non Pharmacological Therapy in Blood Pressure Control in Hypertensive Patients: Systematic Review', *Mppki*, 2(3), pp. 192–199. Available at: <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>.
- Aizah, S., Risnasari, N. and Listyawati, N. (2022) 'Efektivitas Penggunaan Rebusan Tumbukan Daun Jambu Biji Untuk Menurunkan Frekuensi Diare Pada Anak', *Jurnal EDUNursing*, 6(1), pp. 20–24. Available at: <http://journal.unipdu.ac.id>.
- Arifin, H., Wijaya, R.J. and Rizal, Z. (2014) 'Pengaruh Ekstrak Etanol Daun Binahong (*Anredera Cordifolia* (Ten.) Steenis Terhadap Ph Dan Tukak Lambung Pada Tikus Putih Betina', *Jurnal Farmasi Higea*, 6(1), pp. 28–45.
- Cahyaningsih, E. *et al.* (2022) 'Efektivitas Pengobatan Tanaman Herbal dan Terapi Tradisional untuk Penyakit Tulang dan Persendian', *Usadha*, 2(1), pp. 51–64. Available at: <https://doi.org/10.36733/usadha.v2i1.5596>.
- Dafriani, P. (2016) 'Pengaruh Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum* Wight Walp) terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi', *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 7(2), pp. 25–34.
- Darni, J. *et al.* (2024) 'Potensi Teh Rambut Jagung Ketan (*Zea mays* L.) dan Daun Salam (*Syzygium*

- polyanthum) sebagai Antihipertensi', *Jurnal Gizi, Pangan dan Aplikasinya*, 8(1), pp. 19–30. Available at: <https://doi.org/10.21580/ns.2024.8.1.15300>.
- Farida, Y., Rahmat, D. and Widia Amanda, A. (2018) 'Uji Aktivitas Antiinflamasi Nanopartikel Ekstrak Etanol Rimpang Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) dengan Metode Penghambatan Denaturasi Protein (Anti-Inflammation Activity Test of Nanoparticles Ethanol Extract of Temulawak Rhizome (*Curcuma xanthorrhiza*)), *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 16(2), pp. 225–230.
- Fitriyah, N. et al. (2013) 'Obat Herbal Antibakteri Ala Tanaman Binahong', *Jurnal KesMaDaSka-Juli*, pp. 116–122.
- Hamzah, H., Mursalin, M. and Sapril, S. (2022) 'Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Buton Sub Etnis Kalende, Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara', *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 1(2), pp. 18–29. Available at: <https://doi.org/10.57151/jsika.v1i2.52>.
- Hilaliyah, R. (2021) 'Pemanfaatan Tumbuhan Liar Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) sebagai Obat Tradisional dan Aktivitas Farmakologinya', *Bioscientiae*, 18(1), p. 28. Available at: <https://doi.org/10.20527/b.v18i1.4065>.
- Indarto, I. et al. (2019) 'Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Binahong Terhadap *Propionibacterium Acnes*', *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 10(1), pp. 67–78. Available at: <https://doi.org/10.24042/biosfer.v10i1.4102>.
- Khikmah, N. and Nurhidayati, F.A. (2024) 'Efektifitas Sari Daun Jambu Biji (*Psidium Guajava* L.) Sebagai Antibakteri Pada *Escherichia Coli*', *Jurnal Analisis Laboratorium Medik*, 9(2), pp. 145–152. Available at: <https://doi.org/10.51544/jalm.v9i2.5433>.
- Kurnia, K.A. et al. (2020) 'Khasiat daun jambu biji sebagai antidiare', *Health Science Growth Journal*, 5(2), pp. 43–57.
- Loilatu, M.F. et al. (2024) 'Etnomedisin Tumbuhan Obat untuk Mengobati Penyakit Hipertensi oleh Pengobat Tradisional di Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan', *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 3(2), pp. 107–118. Available at: <https://doi.org/10.55681/saintekes.v3i2.170>.
- Lukitaningtyas, D. and Cahyono, E.A. (2023) 'Hipertensi: Artikel Review', *JURNAL PENGEMBANGAN ILMU DAN PRAKTIK KESEHATAN*, 2(4), pp. 31–41.
- Novriana, D. et al. (2024) 'Ethnobotany Study of Medicinal Plants of Lampung Tribe in Pekon Margakaya, Pringsewu District, Pringsewu Regency', *Indonesian Journal of Biological Pharmacy*, 4(3), pp. 137–151.
- Nurwanti, R. et al. (2024) 'Penetapan Kadar Flavonoid Total Ekstrak Etanol Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*) Dengan Metode Spektrofotometri UV-Vis', *Jurnal Promotif Preventif*, 7(3), pp. 642–650.
- Ragheb, E.M., Ibrahim, E.S. and Shalaby, R.A. (2021) 'Potential Protective Effects of *Plantago major* Extracts against Indomethacin-Induced Gastric Ulcer in Rats', *Egyptian Journal of Nutrition and Health*, 16(1), pp. 1–20. Available at: <https://doi.org/10.21608/ejnh.2021.194452>.
- Saranani, S. et al. (2021) 'Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara', *Jurnal Mandala Pharmakon Indonesia*, 7(1), pp. 60–82.
- Sinaga, M.D. and Fajrin, A.A. (2022) 'Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Asam Lambung Pada Orang Dewasa Menggunakan Metode Forward Chaining Berbasis Web', *Jurnal Comasie*, 07(07), pp. 27–35. Available at: <http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/comasiejournal>.
- Siregar, R.S. et al. (2020) 'Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional', *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora*, pp. 385–391.
- Suhendy, H. (2019) 'Aktivitas Immunomodulator Ekstrak Etanol Daun Babadotan [*Ageratum Conyzoides* (L.)] Terhadap Mencit Jantan Galur Swiss Webster', *Journal of Pharmacopolium*, 2(1), pp. 9–14. Available at: <https://doi.org/10.36465/jop.v2i1.466>.
- Susaldi, Rahayu, P. and Rista Okstoria, M. (2023) 'Penerapan Senam Hipertensi dan Rebusan Air Daun Salam untuk Hipertensi', *Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 02(02), pp. 182–189.
- Susanti, L.D. et al. (2024) 'Budidaya Tanaman Obat Keluarga sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tanggulangin. DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat', 6(2).
- Syamsudin, R.A.M.R. et al. (2019) 'Temulawak Plant (*Curcuma Xanthorrhiza* Roxb) As A Traditional Medicine', *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 10(1), pp. 51–65. Available at: www.journal.uniga.ac.id.
- Titik Wijayanti, Nurmala Hindun and Erfitra Rezqi Prasmala (2023) 'Edukasi Pemanfaatan Tanaman



Obat Keluarga (TOGA) di Pekarangan Taman Dasawisma RT 37 Perumahan Green View Regency Malang', *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 3(3), pp. 131–141. Available at: <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i3.2430>.

Tuhumuri, E. *et al.* (2025) 'B A K T I: Penguatan Pengetahuan Masyarakat Desa Allang Asaude, Kabupaten Seram Bagian Barat tentang Tumbuhan Berkhasiat Obat Strengthening the Knowledge of Allang Asaude Village Community, West Seram Regency about Medicinal Plants', *BAKTI: J. Peng. kpd Mas*, 5(1), p. 2025.